

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi dan inspirasi peneliti untuk membantu pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti beberapa diantaranya:

1. Syajarotul Lu'luk, 2023. Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dusun Gatak Drono Ngawen Klaten.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Maka dari itu, konteks permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah Bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, subjek utamanya berjumlah 2 orang mantan narapidana kasus pembunuhan, yang diambil menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan bahwasannya kedua subjek mampu mengontrol emosinya dengan cara yang positif. Mampu mengendalikan keinginannya dan

mengontrol perilakunya. Kedua subjek yakin bahwa mereka masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik. Mampu mengidentifikasi penyebab dari masalahnya, serta mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik. Kedua subjek mampu berempati dengan baik, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, subjek mampu mencapai aspek positif seperti kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah, mengikuti kegiatan yang positif, mempunyai mindset yang positif, mampu bersabar dan menerima segala bentuk konsekuensi, serta bisa mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya.

2. Noviana Fatikhatuz Zahroh, 2017. Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis survei untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 warga binaan dengan menggunakan sampling *purposiv*.

Hasil penelitian ini menemukan: (1) terdapat pengaruh signifikan antara variabel bimbingan agama dan variabel resiliensi warga binaan lepas narkoba cipinang, dengan F-test nilai signifikan sebesar (0,000) atau kurang dari 0,05. (2)

faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi adalah aspek Psikomotorik dengan nilai T hitung $>T$ tabel yaitu $3,350 > 1,988$.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai bagaimana strategi ketahanan diri atau resiliensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya menghadapi masa pidananya dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

3. Damaris Sianipar, 2017. Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi ODHA yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif terhadap sampel narapidana penderita HIV/AIDS berjumlah 32 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi ODH sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi responden, yakni: “Program Peningkatan Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS Melalui Kelompok Dukungan Sebaya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi ODHA sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai bagaimana strategi ketahanan diri atau resiliensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya menghadapi masa pidananya dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Syajarotul lu'luk	Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten.	Mengetahui bagaimana gambaran Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten dalam aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian.	Kualitatif	Hasil penelitian kedua subjek mampu mengontrol emosinya dengan cara positif. Mampu mengendalikan keinginannya, mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya. Kedua subjek mampu bersimpati kepada orang lain, mempunyai mindset yang positif, serta yakin bahwa akan memiliki masa depan yang lebih baik.	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Yaitu terkait resiliensi</p> <p>Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, penelitian yaitu mantan narapidana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada peneliti subjeknya adalah narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.</p>
2.	Noviana Fatikhatuz Zahroh	Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menemukan: (1) terdapat pengaruh signifikan antara variabel bimbingan agama dan variabel resiliensi warga binaan lapas narkotika cipinang, dengan F-test nilai signifikan sebesar (0,000) atau kurang dari 0,05. (2) faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi adalah aspek Psikomotorik dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,350 > 1,988$.	<p>Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Dan subjeknya kepada warga binaan pemasyarakatan</p> <p>Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu di Lapas Narkotika Cipinang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di</p>

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
						Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
3.	Damaris Sianipar	Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasarakatan Cipinang Jakarta Timur.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi ODHA yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian tersebut menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi responden, yakni: “Program Peningkatan Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS Melalui Kelompok Dukungan Sebaya di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi ODHA sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami.	Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi yaitu di Lapas Cipinang dan subjek penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Novelty atau keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah menggali aspek-aspek baru resiliensi narapidana atau warga binaan pemsarakatan dengan menggunakan metodologi kuantitatif dengan memfokuskan pada aspek I Have (dukungan sosial), I Am (kekuatan diri), dan I Can (kemampuan diri). Hal tersebut dapat memberikan pandangan untuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dan dapat membantu menggali bagaimana resiliensi itu penting di tengah tantangan lingkungan penjara atau setelah bebas.

2.2 Teori yang Mendasari Penelitian

2.2.1 Teori Resiliensi

Teori resiliensi sendiri berkembang dari hasil kajian psikopatologi perkembangan dalam ekosistem. Kerangka berpikir teoretik tentang resiliensi menjelaskan tentang perkembangan yang sehat dalam populasi yang berada dalam resiko. Karna itu, memahami seseorang dapat mencapai resiliensi akan tepat jika dilakukan dengan menggunakan prespektif perkembangan. Dalam prespektif psikologi perkembangan, individu yang resiliens dapat mengatasi stres serta kesulitan untuk mencapai fungsi hidup yang optimal, baik terhadap hambatan spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentan hidupnya. (Smith,2007 dalam Cicilia,dkk. 2017:54-56). Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dan menghadapi berbagai stresor kehidupan (Kaplan dkk.,1996; Eglan dkk., 1993, dalam VanBreda, 2001). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1993 dalam Wiwin H, 2018)

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan berbagai cara-cara sehat dan produktif. Sedangkan menurut masten dan coatswortsh Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu adanya kemampuan dalam

menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998 dalam Kalil 2003).

2.2.1.1 Pengertian Resiliensi

Grotberg, 1995 dalam Cicilia, dkk. (2017:54-65) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.

2.2.1.2 Sumber-Sumber Resiliensi

Grotberg (1999) dalam Wiwin H, (2018) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien.

Grotberg (1999) dalam Wiwin H, (2018), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu : *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

a) *I Have* (Dukungan Sosial)

I have (Dukungan Sosial) adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungan nya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentuk resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*), struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah, model-model peran, dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi), dan akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

b) *I Am* (Kekuatan Diri)

I Am (Kekuatan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakan nya, optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c) *I Can* (Kemampuan Diri)

I Can (Kemampuan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari kemampuan dalam berkomunikasi, *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain., dan kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

2.2.1.3 Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte dalam Wiwin H (2018), mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi, ketujuh faktor tersebut meliputi:

1. *Emotion regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

2. *Impluse Control* (Pengendalian Implus)

Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai pengendalian implus yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, implusif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berdampak pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

3. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin akan terjadi dimasa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* yang dimana kepercayaan akan masa depan cerah tidak dibarengi dengan

usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri adalah salah satu kunci resiliensi dan kesuksesan.

4. *Casual Analysis* (Analisis Kasual)

Faktor keempat ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Dalam hal ini individu yang resiliensi adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain akan kesalahan yang sudah diperbuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5. *Empathy* (empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

Sebaliknya, ketidak mampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketidak mampuan individu untuk membaca tanda-tanda non verbal dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan

setelah kemalangan yang menimpa banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

2.2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial menurut *The National Association of Social Workers (NASW)* dalam Tim STKS Bandung (2016:1) adalah

Kegiatan profesional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok, atau masyarakat-masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya.

Pincus & Minahan, 1973 dalam Tim STKS Bandung (2016:2) mengatakan bahwa seorang pekerjaan sosial merupakan agen perubahan yang dipekerjakan secara khusus untuk menciptakan perubahan. Berdasarkan definisi tersebut tujuan yang mendasar dari pekerjaan sosial adalah dapat membantu orang-orang untuk memperbaiki keberfungsian sosial mereka, dan menciptakan kondisi kemasyarakatan yang dapat meningkatkan kehidupan dan mencegah masalah dalam keberfungsian sosial. Profesi pekerjaan sosial hadir untuk menyediakan pelayanan sosial yang efektif kepada individu dan keluarga, kelompok, komunitas, hingga masyarakat.

2.2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Pincus & Minahan, 1973 dalam Tim STKS Bandung (2016:7), pekerjaan sosial memiliki fungsi yang diantaranya adalah membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan untuk melaksanakan kehidupannya, sebagai jalur penghubung dengan sistem sumber, menciptakan hubungan dengan sistem sumber kemasyarakatan, memberikan sumbangan bagi perubahan dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial serta sebagai pelaksana kontrol sosial.

2.2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam praktiknya menggunakan berbagai metode dengan tujuan dapat menyelesaikan permasalahan pada klien. Menurut Alfred Kadusin dalam Tim STKS Bandung (2016:17) metode pekerjaan sosial dikelompokkan menjadi 2 yaitu metode pelayanan langsung yang meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization*. Selanjutnya metode pelayanan tidak langsung meliputi penelitian dan administrasi. Metode-metode tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. *Social case work (Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga)*

Metode ini merupakan proses membantu individu-individu untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri. Max Siporin dalam Tim STKS Bandung (2016:19)

menyebutkan ada 5 tahapan *social case work* yaitu *engagement, intake, contract* (EIC), *assesment, planning, intervention*, dan *evaluation*.

2. *Social group work* (Pekerjaan Sosial dengan Kelompok)

Metode ini merupakan metode pekerjaan sosial dengan kelompok. Malcom Payne, 2016 dalam Tim STKS Bandung (2016:20) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai alat pertolongan individu, selanjutnya, Robert L. Barker dalam Tim STKS Bandung (2016:20) mengemukakan bahwa *social groupwork* merupakan metode intervensi pekerja sosial dimana sejumlah orang kecil mempunyai minat atau masalah yang sama dan mengadakan pertemuan serta melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk tujuan bersama.

Sebagai pemecahan masalah menggunakan metode *social groupwork*, menurut Garvin dalam Herry Koswara, dkk (1999:11) terdapat tipe-tipe kelompok yang dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yaitu:

a. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan dengan tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang tidak mengenal dengan baik. Percakapan sosial ini dilakukan tanpa adanya agenda formal yang sudah direncanakan. Topik pembicaraan pun dapat diubah, tidak dituntut untuk membicarakan suatu topik penting. Meskipun individu mungkin memiliki tujuan seperti itu tidak perlu menjadi agenda seluruh kelompok. Dalam pekerjaan sosial, percakapan sosial dengan

profesional lain sering terjadi, tetapi kelompok yang melibatkan klien umumnya memiliki tujuan selain percakapan, seperti menyelesaikan masalah pribadi.

b. *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau pengembangan keterampilan kelompok rekreasi, contohnya seperti permainan di taman dan atletik informal bersifat spontan, dan kelompok-kelompok tersebut praktis tanpa pemimpin. Rekreasi dan interaksi dengan orang lain diharapkan dapat membantu membangun karakter dan mencegah kenakalan remaja dengan memberikan alternatif kehidupan jalanan

c. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pada waktu yang bersamaan dengan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan pelatih, instruktur, penasehat, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

d. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah memperoleh pendidikan yang mengajarkan keterampilan khusus dan pengetahuan, seperti kelas tentang mengasuh anak, manajemen stres, parenting, bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan pelatihan ketegasan. Orientasi yang ditawarkan oleh sosial organisasi layanan untuk melatih relawan termasuk dalam kategori ini juga. Kelompok pendidikan biasanya memiliki suasana kelas, melibatkan interaksi kelompok dan diskusi

yang cukup, seorang profesional dengan keahlian di bidang tersebut, seringkali sosial pekerja, berperan sebagai guru

e. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan melibatkan pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan sosial yang terlibat dalam kegiatan secara bersama-sama. Kelompok harus memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan program dengan klien, merubah keputusan kebijakan lembaga, dan memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga lain.

f. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok dimana tiap anggota saling berbagi masalah baik fisik maupun emosional atau isu tertentu. Kelompok bantu diri bertujuan untuk mengembangkan empati diantara sesama anggota kelompok dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk membentuk coping yang adaptif.

g. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok sosialisasi adalah kelompok yang dibentuk untuk mengembangkan sikap dan perilaku anggota kelompok yang lebih dapat diterima secara sosial. Mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan adalah fokus lainnya. Kepemimpinan peran dalam

kelompok sosialisasi seringkali diisi oleh pekerja sosial yang bekerja dengan kelompok untuk kenakalan remaja, pemuda dari latar belakang ras yang beragam untuk mengurangi ketegangan rasial, dan wanita muda yang hamil dan belum menikah untuk membantu mereka membuat rencana untuk masa depan.

h. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok terapi umumnya terdiri dari anggota dengan masalah emosional, perilaku, dan pribadi yang parah. Pemimpin kelompok seperti itu harus memiliki konseling yang luar biasa dan keterampilan kepemimpinan kelompok, termasuk kemampuan untuk secara akurat memahami inti dari tanggapan setiap anggota terhadap apa yang dikomunikasikan. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kapasitas pribadi untuk mengembangkan dan memelihara suasana yang konstruktif dalam sebuah grup. Seperti dalam konseling tatap muka, tujuan kelompok terapi adalah untuk meminta anggota mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan strategi untuk menyelesaikannya.

i. *Sensitivity Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok ini melakukan kegiatan dengan tujuan melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

Social group work memiliki beberapa tools untuk dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah antara lain teknik *roleplay*, menurut Santrock dalam Uray Herlina (2015:97) *role play* (bermain peran) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan dengan sadar dan diskusi tentang peran yang memungkinkan anggota kelompok menganalisis konflik dan cara mengatasinya. Selanjutnya ada *Focus Group Discussion* (FGD) adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus. Selanjutnya ada penilaian kapasitas (PEKA) merupakan suatu teknologi dalam menilai kemampuan suatu organisasi masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama antara pengurus dan anggota organisasi itu sendiri dan hasilnya kemudian dapat dijadikan sebagai Rencana Tindak Lanjut guna memperkuat serta mengembangkan kemampuan organisasi itu sendiri dalam usaha mencapai cita-cita. Penilaian ini merupakan upaya mengenali dan mengukur tingkat kemampuan organisasi masyarakat yang dilakukan secara partisipatif melalui proses diskusi terfokus antara pengurus dan anggotanya. Adapun proses tersebut mencakup mengenali potensi, kemampuan, kelemahan dan tantangan.

3. *Community Organization* (Pengembangan Masyarakat)

Metode ini merupakan metode intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas atau masyarakat. Jime Ife,2002 dalam Tim STKS Bandung (2016:21) mengatakan bahwa layanan berbasis masyarakat dalam suatu konteks yang lebih luas dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat. Selanjutnya, pengembangan masyarakat tujuannya adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada dan menekankan prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto,2002 dalam Tim STKS Bandung,2016:22).

4. Penelitian Pekerjaan Sosial. Friedlaner,1977 dalam Tim STKS Bandung (2016:24) mengatakan bahwa penelitian pekerjaan sosial merupakan penelitian yang sistematis dan kritis terhadap persoalan dalam praktik pekerjaan sosial dengan maksud memperoleh jawaban terhadap masalah pekerjaan sosial, serta memperluas dan menggeneralisasikan pengeahuan dan jkonsep-konsep pekerjaan sosial.
5. Administrasi kesejahteraan sosial. Rex A Skidmore, 1976 dalam Tim STKS Bandung (2016:26) mengemukakan bahwa administrasi kesejahteraan sosial adalah tindakan yang menggunakan proses-proses sosial untuk mentransformasi kebijakan sosial lembaga ke dalam pemberian pelayanan sosial.

2.2.3 Pekerja Sosial Koreksional

2.2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial Koreksional

Pekerjaan sosial koreksional merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan sosial koreksional adalah pelayanan profesional pada seting koreksional (Lapas,Rutan,Bapas) dan seting lain dalam sistem peradilan kriminal.

Bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien, agar meningkat keberfungsian sosialnya.

Pada institusi koreksional, pekerjaan sosial juga dapat berperan dalam masalah kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi, pendidikan dan latihan vokasional. Keahlian koordinasi kasus amat penting, dimana pekerjaan sosial senantiasa berhadapan dengan berbagai bentuk masalah yang memerlukan sejumlah pelayanan. Pekerja sosial mungkin bekerja dengan individu/kelompok kecil untuk membantu bagi perubahan tingkah laku. Berupaya memecahkan masalah seperti kekerasan, serangan seksual, homo seksual, dan ketergantungan NAPZA. Pekerja sosial juga memberikan pelayanan dalam bidang advokasi, pialang (*brokerage*), dan mengkaitkan antara individu dan masyarakat (Ivanoff, Syth, & Finnegan, 1993) dalam Dorang L dan Satriawan (2004).

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah sebagai profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, agar memiliki kemampuan melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Secara umum tujuan pekerjaan sosial ialah :

- a) *Enhance social functioning of individuals, families, groups, organization and communities* (meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat)

- b) *Link client system with needed resources* (menghubungkan sistem klien dengan sumber-sumber yang diperlukan)
- c) *Improve the opration of social services delivery* (meningkatkan jaringan penyampaian pelayanan sosial)
- d) *Promote social justice through development of social policy* (memajukan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial) (Miley & Dubois 1999 hal 11)

Persatuan Pekerja Sosial Amerika (*National Association of Social Works/NASW*) dalam *Working Statement on Purpoese* (1981) menjelaskan tujuan pekerja sosial sebagai mempromosikan dan memperbaiki interaksi bersama yang menguntungkan antara individu dan masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan semua orang. Tujuan ini meningkatkan pekerja sosial agar bisa meningkatkan kopetensi klien, mengaitkan dengan sumber, dan melakukan perubahan pada organisasi/institusi sosial, agar lebih responsif terhadap kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.

Dorang L dan Satriawan (2004) menjelaskan bahwa Tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional diterjemahkan pada tujuan yang lebih spesifik mengarah pada tindakan:

- 1) Membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan
- 2) Membantu klien memahami diri sendiri, relasi dengan orang lain, dan memahami harapan nya sebagai anggota masyarakat

- 3) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat
- 4) Membantu klien menyesuaikan diri dengan masyarakat
- 5) Membantu klien memperbaiki relasi sosial dengan orang (keluarga, istri/suami, tetangga dan lingkungan sosial).

Pekerjaan sosial koreksional sangatlah penting diantara kehidupan narapidana. Karna bisa membantu permasalahan narapidana dari mulai penyesuaian diri, kepercayaan diri, hingga membangun relasi sosial di dalam kehidupan lapas.

2.2.3.3 Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial Koreksional

Pengetahuan dasar pekerjaan sosial koreksional yang perlu dipahami guna memperlancar proses pertolongan atau intervensi klien, meliputi:

1. Masalah

Menjadi pekerja sosial koreksional yang baik diperlukan pengetahuan dasar mengenai masalah yang akan ditangani. Masalah tersebut mencakup prosedur, pelayanan, masalah psikososial klien dan keluarga, serta masalah lain yang berkaitan. Lembaga Pemasyarakatan kekurangan tenaga terlatih dan program khusus berkaitan dengan kebutuhan orang yang mengalami penyakit mental dan berkebutuhan khusus. Mereka yang tersangkut masalah seks seperti perkosaan, pelacuran dan esibisionisme memerlukan konseling intensif atau intervensi terapeutik. Begitu pula dengan narapidana yang lanjut usia mempunyai kebutuhan khusus bagi kesehatan dan penyesuaian dengan lingkungan. Permasalahan yang

dialami narapidana umum seperti pengisian waktu luang, keluarga, psikologis, ekonomi, pekerjaan dan masalah sosialisasi.

2. Stigma yang ada

Menurut Skidmore (1996) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional berkonsentrasi pada masalah keberfungsian sosial dan memfokuskan pada interaksi antara orang dengan lingkungan. Selain itu, bertanggung jawab terhadap orang-orang yang berperilaku menyimpang (*behavior deviant*) dan melanggar hukum (*offenders*) serta stigma yang dirasakannya karena tindak kriminal dan statusnya sebagai narapidana. Mengacu pada pendapat Skidmore (1996) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) terdapat tiga dimensi untuk melihat keberfungsian sosial orang, yaitu:

a) Kepuasan melaksanakan keberfungsian sosial

Kepuasan melaksanakan keberfungsian sosial yaitu bagaimana cara individu bersosial sampai dengan individu tersebut puas atau nyaman dengan keberfungsian sosialnya.

b) Kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain

Kemampuan menjalin relasi yang baik yaitu bagaimana individu tersebut mampu bersosialisasi dengan baik dan menjalin relasi dengan orang-orang dengan baik.

c) Menghargai dirinya

Menghargai dinya yaitu bagaimana individu tersebut menghargai dirinya sengan tidak merasa pesimis dan tidak yakin dengan apa yang dirinya miliki.

3. Peresepsi klien pada diri dan orang lain menurut para ahli

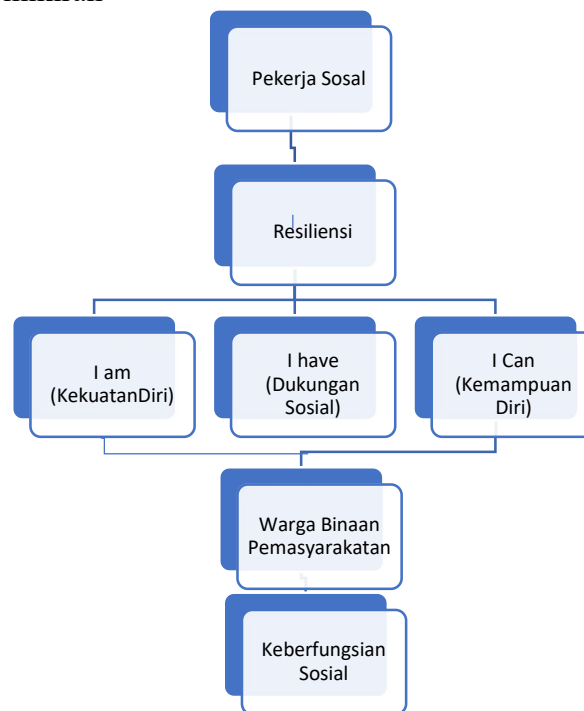
Seperti halnya Combs, Roger dan Kelly (1967) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) menyebutkan konsep diri mempengaruhi penafsiran (presepsi) individu terhadap dunianya dan karnanya itu sangat mempengaruhi penyesuaian dinya. Sedangkan Webster dan Sobiezek (1974) dalm Dorang L dan Satriawan (2004) menyatakan konsep diri kita bergantung kepada penerimaan kita terhadap reaksi dan pendapat orang lain terhadap diri kita. Sekiranya orang yang signifikan (orang tua dan *peers group*) memberi pandangan positif kepada kita maka konsep diri yang terbentuk akan menjadi lebih positif. Menurut Kinch (1963) dan Cooley (1964) dalm Dorang L dan Satriawan (2004), bahwa konsepsi individu muncul dari interaksi sosialnya, sehingga mengarahkan atau mempengaruhi tingkah lakunya.

2.2.2.4 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional

Peranan pekerja sosial yang utama adalah membantu narapidana, tidak membalas dendam atau menghukum. Pekerja sosial mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan koreksi, rehabilitasi individu, membantu klien agar dapat kembali dan menjadi bagian masyarakat, serta membimbing mereka agar percaya dengan diri mereka sendiri dan rekan-rekannya. Elliot Studt (1995) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) mengatakan, bahwa tugas pekerja sosial koreksional adalah mendefinisikan perubahan nilai klien agar tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai masyarakat.

Pekerja Sosial Koreksional bekerja sebagai bagian dari team, termasuk diantaranya petugas probasi dan parol, psikologi, psikiatris, konselor, vokasional, pendidik dan pihak lain dalam memberi pelayanan dan membantu narapidana merubah prilakunya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Perumusan Kerangka Pemikiran

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (Adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Raivich & Shatte dalam Kirana, 2016). Aspek-aspek resiliensi meliputi:

1. *I Have* (dukungan sosial). Dukungan sosial adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar.
2. *I am* (kekuatan diri). Kekuatan diri sangatlah penting untuk meningkatkan atau menumbuhkan resiliensi pada diri. Karna, dengan rasa kuat di dalam diri individu, individu bisa melewati permasalahan atau kesedihan yang dialami sekarang atau saat masalalu.
3. *I Can* (kemampuan diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

Ketiga aspek di atas sangat berpengaruh bagaimana membangun strategi resiliensi yang baik bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di lapas. Adanya resiliensi di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), menjadikan WBP memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasyarakatan berperan penting dalam kehidupan narapidana, untuk membantu permasalahan narapidana dari mulai penyesuaian diri, kepercayaan diri, hingga membangun relasi sosial di dalam kehidupan lapas dalam membangun resiliensi yang baik.